

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini guna untuk memperoleh konsep tentang Pendidikan Non Formal, pelatihan tari, dan Persepsi siswa yang berguna untuk pedoman pelaksanaan penelitian. Konsep-konsep tersebut antara lain:

A. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Nonformal

Coombs mengategorikan metode menjadi tiga, yaitu informal, formal, dan nonformal. Pendidikan nonformal (*Nonformal Education*) adalah proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu (Marzuki, 2012: 137).

Fordham menyatakan bahwa tahun 1970-an ada empat ciri terkait dengan pendidikan nonformal yaitu relevan dengan kebutuhan kelompok yang kurang beruntung, peduli dengan kategori orang tertentu, fokus pada rumusan tujuan yang jelas, dan fleksibel dalam organisasi dan metode (Marzuki, 2012:143).

Menurut Marzuki (2012:141) tugas pendidikan Non Formal adalah sebagai persiapan memasuki dunia sekolah, sebagai suplemen atau tambahan pelajaran karena mata pelajaran yang disajikan di sekolah terbatas, sebagai komplemen atau

pelengkap karena kecakapan tertentu memang tidak diajarkan di sekolah, tetapi dipandang perlu, sementara kurikulum disekolah tidak mampu menampungnya, sebagai pengganti (substitusi) karena anak-anak yang tidak pernah sekolah harus memperoleh kecakapan yang sama atau setara dengan sekolah.

Pendidikan nonformal lahir bukan karena banyaknya anak-anak yang tidak dapat mengakses sekolah. Pendidikan nonformal berfungsi mengatasi berbagai kesenjangan yang ada di masyarakat. Pendidikan nonformal tidak dibatasi oleh usia, waktu, jenis kelamin, ras, kondisi sosial budaya, ekonomi dan agama. Kesalingketergantungan antara pendidikan formal dan nonformal semakin nyata ketika berbagai Negara merasa perlu mengembangkan pendidikan nonformal bagi warga negaranya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pendirian Satuan Pendidikan Non Formal disebutkan pada pasal 1 ayat 1 “pendirian satuan pendidikan nonformal adalah proses atau cara mendirikan satuan pendidikan nonformal sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan”. Pasal 1 ayat 2 “Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Pasal 1 ayat 3 “Satuan pendidikan Nonformal adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan nonformal. Pasal 1 ayat 4” lembaga kursus dan pelatihan adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha, mandiri, dan atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

(<http://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/permendikbud-nomor-81-tahun-2013-tentang- pendirian-satuan-pendidikan-nonformal.pdf> yang diakses pada tanggal 20 juni 2019)

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pendidikan nonformal memiliki cirri sebagai berikut:

- a. Pendidikan nonformal tidak dibatasi usia, waktu, jenis kelamin, ras, kondisi sosial budaya, ekonomi, dan agama.
- b. Pendidikan nonformal berfungsi mengatasi kesenjangan yang ada di masyarakat.
- c. Pendidikan nonformal hadir untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri.

2. Pelatihan Tari

Pelatihan termasuk pendidikan nonformal. Menurut Bella dalam Hassibuan (2003: 70) pendidikan dan pelatihan sama dengan pengembangan yaitu merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Program yang dilakukan oleh bidang pendidikan nonformal, dapat dimasukkan dalam fungsinya sebagai pengganti pendidikan formal.

Jucius dalam Kamil (2012: 3) mengemukakan bahwa istilah yang dipergunakan di sini adalah untuk mempertunjukan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan beberapa pengertian terkait dengan pelatihan, yaitu:

- a. Adanya pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan guna meningkatkan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial.
- b. Belajar lebih menekankan pada hal-hal praktis, fungsional sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.
- c. Memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemandirian peserta pelatihan.

Perbedaan antara pendidikan dengan pelatihan adalah pendidikan merupakan aktifitas pembelajaran yang lebih luas dari pada pelatihan, sedangkan pelatihan lebih berkaitan dengan pengembangan keterampilan tertentu, (Kamil 2012:9).

Dengan demikian pelatihan terdapat aspek aspek yang harus diperhatikan dalam kegiatan pelatihan, yaitu meliputi pelatih sebagai orang yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, peserta pelatihan yang membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan, proses pembelajaran, dan bahan pelatihan yang akan disampaikan pelatih kepada peserta didik dalam proses pelatihan.

Pengelolaan pelatihan secara tepat dan professional dapat memberikan makna fungsional pelatihan terhadap indivisu, organisasi, maupun masyarakat (Kamil 2012:16). Sudjana dalam kamil (2012: 17-19) mengembangkan sepuluh langkah penegelolaan pelatihan yaitu :

- a. Rekrutmen peserta pelatihan : Penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta, penyelenggara

menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikut pelatihan.

- b. Identifikasi kebutuhan, sumber belajar , dan kemungkinan hambatan : Kegiatan mencari, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi.
- c. menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan : tujuan pelatihan dirumuskan akan menuntun penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan, dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar.
- d. menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir : evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui “ *entry behavioral level* “ peserta pelatihan. Sedangkan evaluasi akhir dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta pelatihan.
- e. menyusun urutan kegiatan pelatihan : urutan yang harus disusun adalah seluruh rangkaian aktivitas mula dari pembukaan sampai penutupan. Faktor yang harus diperhatikan antara lain yaitu peserta pelatihan, sumber belajar, waktu, fasilitas yang tersedia, bentuk pelatihan, dan bahan pelatihan.
- f. pelatihan untuk pelatih, pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh. Pelatih harus memperhatikan urutan kegiatan, ruang

lingkup, materi pelatihan, metode yang digunakan, dan media yang dipakai hendaknya dipahami oleh pelatih.

- g. melaksanakan evaluasi bagi peserta : evaluasi biasanya dilakukan dengan pre test.
- h. mengimplementasi pelatihan : tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan, yaitu proses iteraksi edukatif antara sumber belajar dengan peserata didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- i. evaluasi akhir, dengan kegiatan ini diharapkan diketahui daya serap dan penerimaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.
- j. evaluasi program pelatihan : evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan awal untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir, dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya.

Dengan memperhatikan langkah-langkah pengolahan pelatihan seperti apa yang dikemukakan di atas, maka pelatihan tersebut akan berjalan dengan baik sehingga sesuai dengan tujuan diadakan pelatihan tersebut. Atas dasar ini Moekijat dalam Kamil (2012: 11) mengatakan bahwa tujuan umum pelatihan adalah untuk mengembangkan keahlian, untuk mengemabangkan pengetahuan, dan untuk mengembangkan sikap.

Sedangkan menurut Marzuki dalam Kamil (2012:11), ada tiga tujuan pokok yang harus dicapai dengan pelatihan, yaitu :

- a. Memenuhi kebutuhan organisasi
- b. Memperoleh pengertian dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaan dengan standar dan kecepatan yang telah ditetapkan dalam keadaan yang normal serta aman.
- c. Membantu para pemimpin organisasi dalam melaksanakan tugasnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut ada komponen-komponen yang harus diperhatikan pelatih dalam pelaksanaan pelatihan yaitu materi yang dibahas dalam pelatihan sesuai dengan harapan peserta didik, penggunaan metode yang tepat untuk memperlancar proses pemberian materi dalam pelatihan, pelatihan harus didukung dana untuk menunjang kemajuan pelatihan, pemberian evaluasi pada pelatihan sebagai evaluasi diri peserta dalam pelatihan terhadap pemahaman dan penguasaan materi yang di terima, hasil pelatihan yang di dapat dari wawancara dan observasi objek untuk mengukur kemampuan peserta didik pasca mengikuti pelatihan tersebut.

Pelaksanaan pelatihan tentunya harus memiliki prinsip dalam pembelajaran dan materi (Kamil, 2012: 154), prinsip tersebut adalah materi harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan latar belakang peserta, materi dipilih secara cermat dan di organisir dengan mempertimbangkan aspek kemanfaatan bagi peserta, materi yang diberikan harus bermanfaat bagi peserta, keseluruhan aspek (tujuan, materi pembelajaran, pengukuran dan evaluasi) dalam pelatihan merupakan satu kesatuan

dan harus terorganisir dengan baik, pelatihan harus direncanakan dengan sistematis mulai dari perencanaan sampai dengan proses evaluasi.

Pelatihan yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah pelatihan tari yang dilaksanakan di Sanggar Sinar Seli Asih. Hal-hal yang bersangkutan dengan pelatihan seperti tujuan, prinsip, dan pengelolaan pelatihan tentunya juga berpengaruh terhadap terlaksananya pelatihan tari disuatu tempat. Melalui pelatihan tari generasi muda bahkan masyarakat secara umum dapat berperan serta menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada agar selalu menjadi nilai-nilai kesenian yang tinggi.

Berbicara tentang pelatihan tari di sanggar Sinar Seli Asih, sanggar merupakan tempat atau ruang yang memiliki peran sebagai fasilitas pendidikan seni bagi siapa saja untuk meningkatkan potensi seni sebagai tujuan penegmbengan maupun pelestarian kekayaan seni (Wikipedia, 2014 yang diakses pada tanggal 17 Juni 2019).

Sanggar Sinar Seli Asih merupakan sebuah lembaga non formal dalam bidang pembelajaran kesenian saat ini memiliki kegiatan dalam berbagai pelatihan kesenian diantaranya pelatihan tari Tradisi dan tari kreasi Betawi, Pelatihan musik Tradisi Topeng Bekasi juga pelatih Musik Gambang Kromong.

Sanggar berperan dalam menunjukan kesenian daerah melalui karya-karya yang diciptakan sehingga menjadi produk kesenian didaerah tersebut, contohnya Sanggar Sinar Seli Asih. Peserta didik di Sanggar Sinar Seli Asih tidak hanya anak SD, SMP, ataupun SMA, tetapi Mahasiswa maupun masyarakat umum

banyak yang mengikuti kegiatan di sanggar untuk mengembangkan dan meningkatkan ketrampilan menari yang dimilikinya.

3. Persepsi Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya (<https://kbbi.web.id/persepsi> yang diakses pada tanggal 17 Juni 2019). Secara umum, persepsi adalah proses internal kita dalam memilih, mengevaluasi dalam lingkungan kita. Berbicara tentang tanggapan seseorang, Komunikasi tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, Pertukaran informasi yang terjadi dalam komunikasi sangat dipengaruhi oleh persepsi komunikator terhadap suatu objek dan dapat mempengaruhi persepsi komunikan terhadap objek tersebut.

Menurut Barker (2014: 45) dalam buku Kamus kajian Budaya, komunikasi terjadi dalam dunia yang dibentuk secara sosial dan kultural yang pada gilirannya akan memungkinkan komunikasi itu sendiri terjadi, sehingga komunikasi dan budaya membentuk satu sama lain.

Komunikasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan persepsi. Persepsi juga bisa disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memiliki suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain.

Permatasari dalam Jurnal yang berjudul Komunikasi dan Persepsi Mengenai Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Jawa (2016: 5), Terdapat dua jenis komunikasi yang memberikan pengaruh yang signifikan pada proses

pembentukan persepsi, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Inti dari sistem komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi, komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sedangkan untuk komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.

Menurut pernyataan di atas, dengan komunikasi bisa menambah persepsi seseorang tentang sesuatu sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Persepsi juga mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengobservasi sejauh mana kita mengetahui orang lain.

Persepsi (*perception*) merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemrosesan informasi dan dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia seperti yang dikatakan Suharnan dalam jurnal Sahidin dan Jamil (2013:214).

Persepsi ini yang membuat manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Proses penerimaan rangsang ini disebut penginderaan atau *sensation*. Pengertian akan lingkungan atau dunia disekitarnya bukan sekedar hasil penginderaan saja, ada unsur interpretasi terhadap rangsang-rangsang yang diterima. Rangsang-rangsang yang diterima inilah yang menyebabkan seseorang mempunyai suatu pengertian terhadap

lingkungan. Proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki.

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, menurut Miftah. (2003 :154) sebagai berikut:

- a. Faktor Internal: perasaan, sikap, dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai, kebutuhan, minat, dan motivasi.
- b. Faktor Eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Menurut Sarwono dalam jurnal Listiyana dan Hartono (2015:122) faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.

- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Tipe kepribadian, yaitu pola kepribadian yang dimiliki individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang. Persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Dari beberapa pengertian persepsi menurut beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan persepsi adalah proses menginterpretasikan data yang diterima oleh alat indera dan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Pengertian persepsi siswa dalam penelitian ini adalah cara siswa menerima dan menafsirkan informasi dari materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan tujuan siswa mengikuti pembelajaran tersebut. Proses pemberian materi yang diberikan oleh guru kepada siswa di dalam kelas tentunya tidak semua siswa menerima dengan baik, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima materi, sehingga siswa memiliki tanggapan.

Menurut Miftah (2017: 145) subproses dalam persepsi dipergunakan sebagai bukti bahwa sifat persepsi itu merupakan hal yang kompleks dan interaktif. Subproses yang pertama adalah stimulus, persepsi terjadi karena seseorang

dihadapkan dengan suatu situasi. Registrasi merupakan subproses yang kedua, dalam proses ini data diterima oleh indra penglihatan dan Indra pendengaran. Setelah data diterima selanjutnya data tersebut diolah, hal ini disebut interpretasi. Subproses terakhir dalam persepsi adalah *feedback*, dalam hal ini persepsi timbul karena melihat umpan balik setelah objek diberi informasi.

Berdasarkan pengertian di atas dan dikaitkan dengan pelatihan di Sanggar Sinar Seli Asih bahwa persepsi dapat timbul dari proses pemahaman, pengolahan dan penafsiran, seseorang tentang lingkungannya melalui pancainderanya. Persepsi peserta didik di Sanggar Sinar Seli Asih dapat timbul dari proses pelatihan yang berlangsung di sanggar tersebut terkait dengan materi, fasilitas, dan tujuan pelatihan tersebut. Kegiatan pelatihan tari harus memperhatikan siswa sejauh mana memahami pelatihan yang diikuti dengan membina komunikasi yang efektif dengan pelatih atau peserta pelatihan yang lain, sehingga menghasilkan informasi diantara pelatih dan peserta didik yang akhirnya menimbulkan persepsi yang berbeda-beda.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan topik yang akan dilakukan peneliti adalah Penelitian yang dilakukan oleh Tatik Khikmah Pratiwi pada tahun 2013 dengan judul Penerapan metode Tutor Sebaya pada Materi Tari Lenggang Bekasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 12 Kota Bekasi. Hasil penelitian ini adalah menerapkan metode tutor sebaya pada tari randai. Persamaan penelitian Tatik dengan peneliti adalah membahas tentang Tari Lenggang Bekasi. Perbedaan

penelitian sebelumnya adalah peneliti membahas tentang Persepsi siswa dalam pelatihan Tari Lenggang bekasi, sedangkan Tatik membahas tentang penggunaan metode tutor sebaya pada materi Tari Lenggang Bekasi.

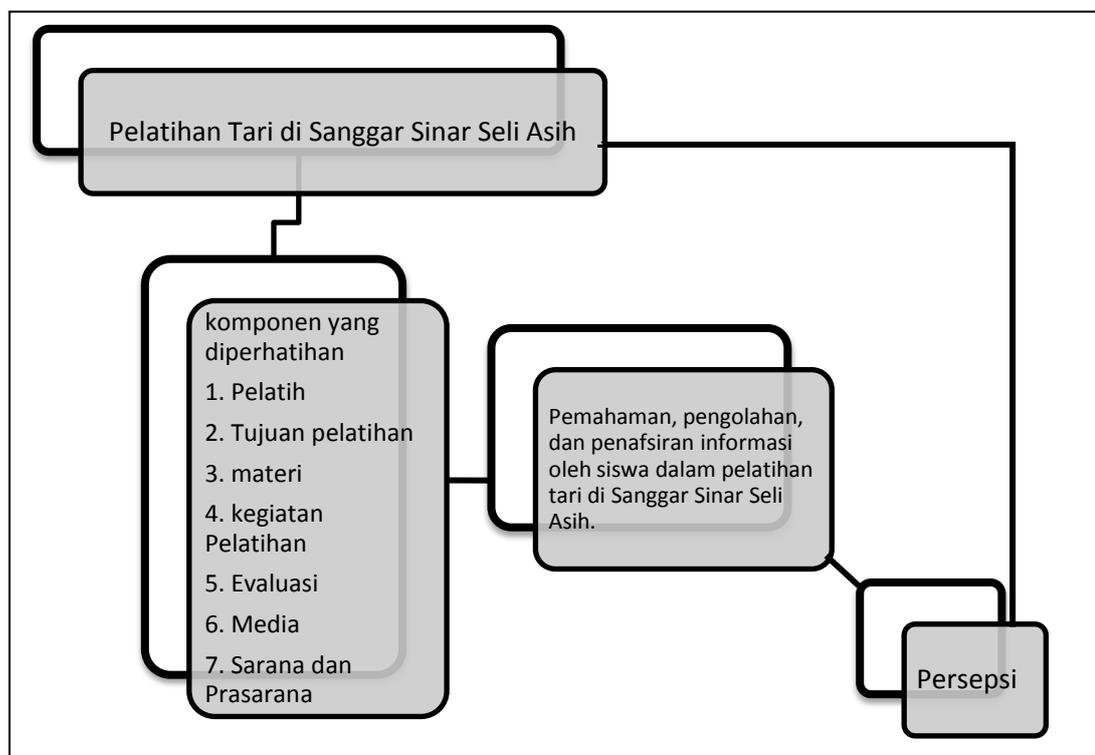
Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Julia Lestari pada tahun 2016, dengan judul Karakteristik pembelajaran Tari Lipet Gandes di Sanggar Sinar Seli Asih Kota Bekasi. Hasil penelitian ini adalah mengetahui proses pembelajaran Tari Lipet Gandes di Sanggar Sinar Seli Asih. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang Sanggar Sinar Seli Asih. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah peneliti membahas tentang Persepsi siswa dalam pelatihan Tari Lenggang bekasi di Sanggar Sinar Seli Asih, sedangkan Julia membahas tentang Karakteristik pembelajaran Tari Lipet Gandes di Sanggar Sinar Seli Asih Kota Bekasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah pada tahun 2013 dengan judul Persepsi siswa tentang variasi mengajar guru dan kreatifitas guru dalam pemilihan media pengaruhnya terhadap prestasi belajar ekonomi kelas X SMA N 1 Kayen Pati tahun ajaran 2012/2013. Hasil penelitian ini adalah mengetahui persepsi siswa tentang variasi guru mengajar dan kreatifitas guru dalam pemilihan media terhadap pembelajaran. Persamaan pada penelitian ini adalah membahas tentang persepsi siswa. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti membahas tentang persepsi siswa pada pelatihan tari saja tidak membahas tentang pemilihan media.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Kamariah pada tahun 2016 dengan judul Persepsi siswa terhadap proses pembelajaran ekonomi di kelas X IIS SMA

N 6 Pontianak. Hasil penelitian ini adalah mengetahui persepsi siswa terhadap mata pelajaran ekonomi. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang persepsi siswa terhadap suatu pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah membahas tentang persepsi siswa pada pelatihan tari.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Persepsi (*perception*) merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemrosesan informasi dan dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia seperti yang dikatakan Suharnan dalam jurnal Sahidin dan Jamil (2013:214).

Persepsi pada penelitian ini menyangkut tentang cara pelatih memberikan materi, sikap pelatih kepada siswa, kesiapan pelatih memulai pelatihan, tujuan siswa mengikuti pelatihan, harapan siswa mengikuti pelatihan, tujuan diadakan pelatihan, jenis tarian yang diajarkan, tingkat kesulitan tarian, mengamati proses pembelajaran, kemampuan siswa menerima materi, hasil belajar sesuai atau tidak dengan harapan siswa, media apa yang digunakan oleh sanggar dalam pelatihan, tempat latihan dilaksanakan, dan fasilitas yang disediakan oleh sanggar.

Berdasarkan beberapa hal di atas bahwa persepsi siswa dapat timbul dari proses pemahaman, pengolahan dan penafsiran siswa tentang pelatihan Tari di Sanggar Sinar Seli Asih tersebut melalui panca inderanya.